

## PESAN MORAL PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN MENURUT PENAFSIRAN HAMKA

Suliyono<sup>1</sup>, Hamzah Has<sup>2</sup>, Abdul Latif<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani<sup>1,2,3</sup>  
suliyono@stai-binamadani.ac.id<sup>1</sup>, hamzahhas0910@gmail.com<sup>2</sup>  
abdullatif@stai-binamadani.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menggali muatan pesan moral dalam konteks pendidikan dan pengajaran anak dalam surah Luqman ayat 12-19. Salah satu interaksi edukatif dalam al-Qur'an adalah kisah Luqman dengan anaknya. Melalui penceritaan sosok Luqman, al-Qur'an hendak memberikan pendidikan dan pengajaran kepada manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data dari ayat-ayat al-Qur'an, kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik satu surah di mana penulis mengkaji dan memahami secara mendalam penafsiran Hamka terhadap ayat 12-19 surah Luqman. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan pada penafsiran Buya Hamka, didapati muatan pesan moral pendidikan yang mengarah pada 4 (empat) aspek hubungan, yaitu: 1) Pesan moral dalam hubungan hamba dengan Allah Swt; 2) Pesan moral dalam hubungan orang tua dengan anaknya. 3) Pesan moral dalam hubungan anak terhadap orang tua, dan 4) Pesan moral dalam hubungan dengan sesama manusia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak, Penafsiran Hamka, Pesan Moral, Surah Luqman.

**Abstract:** *This paper aims to explore the content of moral messages in the context of children's education and teaching in surah Luqman verses 12-19. One of the educational interactions in the Qur'an is the story of Luqman with his son. Through the narration of Luqman's figure, the Qur'an wants to provide education and teaching to humans. This research is a literature research using data sources from verses from the Qur'an, tafsir books and books relevant to the problem being studied. The method used is the thematic interpretation of one surah in which the author examines and understands in depth hamka's interpretation of verses 12-19 of the Luqman surah. The results of the study concluded that based on the interpretation of Buya Hamka, it was found that the content of the moral message of education led to 4 (four) aspects of the relationship, namely: 1) The moral message in the servant's relationship with Allah Swt; 2) Moral messages in a parent's relationship with his child. 3) Moral messages in the child's relationship with parents, and 4) Moral messages in relationships with fellow human beings.*

**Keywords:** *Children's Education, Hamka Interpretation, Moral Message, Surah Luqman*

### PENDAHULUAN

Karakter dan moral menjadi landasan, patokan, serta modal sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Karakter dan moral menjadi tautan yang tidak terpisahkan dalam upaya pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa Negara dengan cara pembelajaran, bimbingan, pelatihan dan semuanya berlangsung seumur hidup.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Erma Suryani "Konsep Pendidikan Karakter dan Moral dalam Islam" *Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 15 No. 30 Desember 2016, h. 1.

Pendidikan moral dalam ajaran pendidikan Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya pada negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan (*kaffah*) yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak mulia. W. Poespoprodjo mengartikan moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia.<sup>2</sup>

Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang tidak dalam bidang agama saja melainkan aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.<sup>3</sup> Hal ini karena pendidikan akhlak sejatinya suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak (moral) yang baik atau akhlak mulia, melalui pendidikan akhlak ini kepada peserta didik mereka akan nilai-nilai dan perilaku yang positif. diterapkan.<sup>4</sup>

Pada Kenyataannya yang terjadi di Indonesia saat ini banyak anak muda yang mengabaikan pendidikan akhlak. Banyak dari mereka yang berpikir bahwa ketika diajarkan tentang akhlak mereka lebih memilih untuk hanya mendengarkan dan tidak menerapkan apa yang telah diajarkan. Hal ini mengakibatkan maraknya hal-hal negatif yang terjadi di kalangan generasi muda, mulai dari mencuri, penipuan, pencurian, pemerkosaan atau pelecehan seksual, tawuran, bullying, pembunuhan tidak menghormati yang lebih tua, mengabaikan nasihat, berbicara tidak senonoh, bahkan melakukan aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan. Bukankah ini sering terjadi di sekitar kita.<sup>5</sup>

Di masa sekarang ini anak SMP sudah banyak yang melakukan perbuatan yang menyimpang seperti salah dalam mengartikan seksual dan melakukan hubungan seksual. Semestinya pendidikan sex hanya untuk pengetahuan semata dan dalam memberikan pengetahuan tersebut harus dalam pengawasan guru dan orang tua murid. Bahkan saat ini kurang lebih 50% pelajar wanita sudah tidak perawan karena mereka melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Ini menunjukkan betapa krisisnya moral yang dialami anak muda Di Indonesia saat ini.<sup>6</sup>

Pesan moral dalam al-Qur'an dapat bermakna amanat atau maksud yang disampaikan kepada pembaca melalui penceritaan suatu kisah, seorang tokoh, maupun penggunaan gaya bahasa yang estetik dalam al-Quran.<sup>7</sup> Begitu banyak kisah dalam al-

---

<sup>2</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. 3, h. 8.

<sup>3</sup> Fitriani Zahrauz Zakiah "Moral Dalam Pendidikan Islam" dalam <https://www.kompasian.com>. diakses pada 26 Mei 2022.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 4.

<sup>5</sup> Feby Rahayu "Pendidikan Moral Sama Pentingnya dengan Pendidikan Pengetahuan" dalam <https://wawasanproklamator.com>. Diakses pada 01 Juni 2022

<sup>6</sup> Yulis Sulistyawan, "62 Persen Pelajar Indonesia Sudah Tidak Perawan" dalam <https://www.tribunnews.com>. Diakses pada 12 Oktober 2022.

<sup>7</sup> Mohamad Zaenal Arifin, "Pendidikan Moral dalam al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Yusuf AS", *Dirasah*, Vol. 3 Februari 2020, h. 70.

Qur'an yang erat kaitannya dengan pendidikan terutama dalam pendidikan moral karena menggambarkan suatu interaksi yang mengandung unsur pendidikan. Salah satu interaksi edukatif dalam al-Qur'an adalah kisah Luqman al-Hakim. Dalam cerita tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan menggunakan prinsip-prinsip keimanan. Melalui cara persuasif. Luqman menjadi sosok ayah dan guru yang bijaksana, hal ini membuat kisahnya diabadikan Allah Saw ada di dalam al-Qur'an agar yang membaca kisahnya dapat mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari cerita tersebut"<sup>8</sup>

Dalam kaitannya dengan pesan moral pendidikan anak dalam surah Luqman, penulis tertarik untuk menggalinya melalui penafsiran yang dilakukan Hamka pada surah tersebut, khususnya pada ayat 12-19. Dalam kitab Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode *tafsir tahlili* dan corak *adab al-ijtima'iy* sehingga pembahasan yang disampaikan terasa dekat dengan problem-problem yang terjadi di dunia anak dan masyarakat secara umum. Selain itu, uraian Hamka yang demikian panjang lebar tidak membosankan, tetapi nyaman dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Identitas Surah Luqman

Penamaan surah Luqman diambil dari sosok bernama Luqman bin Ba'ura bin Nakhur bin Tarikh. Nama lain yang disematkan padanya adalah Akhu Syadad bin 'Ad yang memiliki arti fisik yang kuat. Namun Ibnu Katsir berpendapat lain bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin 'Anqo bin Sadun.<sup>9</sup>

Nama Luqman disebutkan sebanyak dua kali dalam surah ini dan tidak ada satupun surah yang menyebutkan nama Luqman kecuali pada surah ini sendiri. Dalam surah ini menceritakan kisah seorang ayah dan putranya, apa yang disampaikannya berupa nasihat-nasihat hikmah-hikmah, dan wejangan-wejangan kepada putranya dijelaskan secara panjang lebar pada 8 ayat dalam surah tersebut yaitu dari ayat 12 hingga 19. Surah Luqman merupakan surah yang ke-18 dari 29 surah yang awalnya dimulai dengan huruf *muqattha'ah* dan surah ke-6 dari 7 surah yang diawali dengan huruf rahasia dan terpotong, Alif Lam dan Mim.

Berdasarkan dengan susunan mushaf, surah Luqman adalah surah ke-31 dan sesuai urutan pewahyuan merupakan surah ke-47 dalam Al-Quran. Surah ini diturunkan di Mekah dan tergolong sebagai salah satu surah Makkiyah. Menurut para qari' Hijaz surah Luqman terdiri dari 33 ayat dan sesuai dengan pendapat para qari' lainnya berjumlah 34 ayat. Di antara dua pendapat tersebut pendapat yang kedua yang lebih masyhur. Adapun jumlah kata surah Luqman ini adalah 550 kata dan 2171 huruf. Dari sisi isi, surah Luqman termasuk salah satu surah al-Matsani al-Quran (kurang dari seratus ayat) dan ukurannya kurang dari satu *hizb*.

Surah ini adalah surah ke-31 dalam urutan mushaf dan surah ke-57 dalam urutan kronologi turun, turun setelah surah as-Saffat sebelum surah an-Naba'. Abu Hayyan menyebutkan bahwa surah ini turun karena Quraisy menanyai Nabi Muhammad Saw

<sup>8</sup> Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985, h. 59.

<sup>9</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 6, Mesir: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H, Cet. 1, h. 300.

tentang Luqman dan anaknya dalam rangka menguji dan menyusahkan.<sup>10</sup> Surah Luqman turun setelah surah ar-Rum di dalam al-Qur'an. Posisi surah ini terletak di antara surah ar-Rum dan as-sajdah, sehingga tentunya kedua surah tersebut memiliki hubungan yang terkait di dalamnya.

Hubungan surah ar-Rum dengan surah Luqman adalah bahwa kedua surah ini sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa surah ar-Rum yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam surah Luqman yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang kafir di akhirat. Selanjutnya, kedua surah ini juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah Swt dan ke-Maha Kuasaan-Nya. Dalam surah ar-Rum yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam surah Luqman yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.

Begitu pula, kedua surah juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur'an, yaitu mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang bathil atau menyesatkan sehingga mereka menolaknya. Sedangkan di dalam surah Luqman, mereka bersikap membelakangi al-Qur'an dan tidak mau mendengarkannya. Kedua surah ini juga menyatakan bahwa kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surah ar-Rum, Nabi Saw diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan akhir surah Luqman, manusia dihibau agar mempersiapkan diri menghadapi kiamat itu.<sup>11</sup>

Adapun hubungan surah Luqman dengan surah as-Sajdah adalah bahwa kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keesaan Allah. Dalam surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap al-Qur'an, sedang dalam surah as-Sajdah menegaskan bahwa al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah. Selanjutnya, dalam surah Luqman ayat 34 disebutkan bahwa ada lima hal yang ghaib yang hanya diketahui Allah, sedang dalam surah as-Sajdah, Allah menerangkan dengan rinci hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib itu.<sup>12</sup>

Surah Luqman diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Berkenaan dengan itu, as-Shabuni menjelaskan bahwa sebab turunnya surat Luqmān berkenaan dengan sahabat yakni Sa'ad bin Abi Waqash, dia berkata: *Dulu, aku adalah seorang pemuda yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku masuk Islam, ibuku berkata: Wahai Sa'ad, apa yang telah menimpamu? Jika engkau meninggalkan agamamu ini aku tidak akan makan dan minum sampai aku meninggal. Maka karena engkau membiarkanku seperti ini maka engkau akan dipanggil "Hai pembunuh ibunya."* Lalu aku pun berkata, *wahai ibuku jangan engkau melakukan itu ! Karena aku tidak akan pernah sekalipun meninggalkan agamaku karena sebab apapun!* Maka ibunya pun melakukan hal itu sepanjang hari tidak makan, dia bertekad untuk melakukannya.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2003, Juz 11, h. 107-108.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya, 2011, h. 532-533.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., h. 577.

Lalu Sa'ad bin Abi Waqash melakukannya pula satu hari satu malam tidak minum dia pun berusaha melakukan itu. Kemudian ibunya kembali memulai siang dan malam tanpa makan atau minum. Setelah melihat ibunya seperti itu, maka Sa'ad bin Abi Waqas berkata: *Wahai ibuku, aku harap kamu tahu, demi Allah jika kamu memiliki seratus jiwa, dan jiwa-jiwa itu telah meninggalkanmu satu per satu sehingga aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku. Jadi makanlah jika engkau mau, jika tidak, terserah engkau wahai ibuku. Kemudian ibunya pun makan.* Lalu turunlah dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 15.<sup>13</sup>

### Penafsiran Hamka Pada Surah Luqman Ayat 12-19

Surah Luqman nama lengkap Luqman bin Ba'ura bin Nakhur bin Tarikh, dikatakan bahwa beliau mempunyai nama lain Akhu Syadad bin 'ad yang memiliki arti fisik yang kuat. Namun Ibnu Katsir berpendapat lain bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin 'Anqo bin Sadun.<sup>14</sup>

#### 1. Struktur Surah Luqman

Nama Luqman disebutkan sebanyak dua kali dalam surah ini dan tidak ada satupun surah yang menyebutkan nama Luqman kecuali pada surah ini sendiri. Dalam surah ini menceritakan kisah seorang ayah dan putranya, apa yang disampaikannya berupa nasihat-nasihat hikmah-hikmah, dan wejangan-wejangan kepada putranya dijelaskan secara panjang lebar pada 8 ayat dalam surah tersebut yaitu, (dari ayat 12 hingga 19). Surah Luqman merupakan surah yang ke-18 dari 29 surah yang awal susahnya dimulai dengan huruf muqattha'ah dan surah ke-6 dari 7 surah lamat yang diawali dengan huruf rahasia dan terpotong, Alif Lam dan Mim.

Berdasarkan dengan susunan mushaf, surah Luqman adalah surah ke-31 dan sesuai urutan pewahyuan merupakan surah ke-47 dalam al-Quran. Surah ini diturunkan di Makkah dan tergolong sebagai salah satu surah Makkiyah. Menurut para qari Hijaz surah Luqman terdiri dari 33 ayat dan sesuai dengan pendapat para qari lainnya berjumlah 34 ayat. Di antara dua pendapat tersebut pendapat yang kedua yang lebih masyhur. Adapun jumlah kata surah Luqman ini adalah 550 kata dan 2171 huruf. Dari sisi isi, surah Luqman termasuk salah satu surah Al-Matsani Al-Quran (kurang dari seratus ayat) dan ukurannya kurang dari satu hizb.

Surah ini adalah surah ke-31 dalam urutan mushaf dan surah ke-57 dalam urutan kronologi turun, turun setelah surah ash-Saffat sebelum surah an-Naba'. Abu Hayyan menyebutkan bahwa surah ini turun karena Quraisy menanyai Nabi Muhammad Saw tentang Luqman dan anaknya dalam rangka menguji dan menyusahkan.<sup>15</sup>

#### 2. Hubungan Dengan Surah Sebelum dan Setelannya

Surah Luqman turun setelah surah ar-Rum di dalam al-Qur'an, dan merupakan surah yang terletak diantara surah ar-Rum dan as-sajadah, tentunya kedua surah tersebut memiliki hubungan yang terkait di dalamnya. Hubungan surah ar-Rum dengan surah Luqman adalah sebagai berikut: a) Kedua surah sama-sama diawali dengan singgungan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa surah ar-Rum yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu di

<sup>13</sup> Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Rawā' al-Bayān*, Kairo: Maktabah alGhazali, 1980, Juz 2, Cet. 3, h. 240.

<sup>14</sup> Ibn Katsir, *Al-Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ..., h. 300.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., h. 107-108.

akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Sementara dalam surah Luqman yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang kafir di akhirat.

b) Kedua surah ini juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah Swt dan kemahakuasaan-Nya. Dalam surah ar-Rum yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam surah Luqman yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.

c) Kedua surah juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur'an yaitu mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang bathil atau menyesatkan (mubtil) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan di dalam surah Luqman, mereka bersikap, membelakangi al-Qur'an dan tidak mau mendengarkannya.

d) Kedua surah ini juga menyatakan bahwa kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surah ar-Rum, Nabi Saw diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan akhir surah Luqman, manusia dihimbau agar mempersiapkan diri menghadapi kiamat itu.<sup>16</sup>

Hubungan surah Luqman dengan surah as-Sajdah sebagai berikut: a) Kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keesaan Allah; b) Dalam surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap al-Qur'an, sedang dalam surah as-Sajdah menegaskan bahwa al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah; c) Dalam surah Luqman ayat 34 disebutkan bahwa ada lima hal yang ghaib yang hanya diketahui Allah, sedang dalam surah as-Sajdah, Allah menerangkan dengan rinci hal-hal yang berhubungan dengan yang ghaib itu.<sup>17</sup>

### 3. Kandungan Surah Luqman

Setiap surah dalam Al-Qur'an pasti memiliki kandungan di dalamnya sebagai penjelasan agar kita dapat menjalaninya sesuai yang diperintahkan Allah Swt. Adapun kandungan surah Luqman dirangkum paling tidak ada 5 poin yaitu:

- a. Manusia harus mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt, seperti tubuh yang sempurna dapat melihat, mendengar, berbicara, berjalan, meraba, dan merasa serta mempunyai iman.
- b. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah Swt, maka orang itu telah berbuat kezaliman.
- c. Allah Swt adalah pencipta alam semesta dan sumber manusia. Allah menciptakan bumi dan isinya.
- d. Allah Swt tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh, misalnya hanya dengan memuji diri sendiri.
- e. Sholat adalah tiang agama Islam. Apabila seorang muslim tidak mengerjakan sholat wajib dan juga sunnah, maka hal itu bisa dengan mudah merobohkan agama Islam.

### 4. Asbab an-Nuzul Surah Luqman

Asbab dalam bahasa arab jamak dari kata "*sababa*" yang artinya sebab-sebab. *Nuzul* dalam bahasa arab jamak dari kata "*nazala*", yang artinya telah turun. Jadi *asbabun nuzul* adalah sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur'an.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., h. 532-533.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., h. 577.

Surah Luqman diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Berkenaan dengan itu, al-Maraghi menjelaskan bahwa alasan diturunkannya surah Luqmān adalah karena beberapa orang Quraisy datang menemui Nabi Saw, ia meminta penjelasan kepadanya sehubungan dengan kisah Luqman dan putranya tentang bakti seseorang kepada orang tuanya, maka diturunkanlah surah Luqman.

Menurut as-Shabuni bahwa sebab turunnya surat Luqman berkenaan dengan sahabat yakni Sa'ad bin Abi Waqas. Dia berkata: "Dulu, aku adalah seorang pemuda yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku masuk Islam, ibuku berkata: Wahai Sa'ad, apa yang telah menimpamu? Jika engkau meninggalkan agamamu ini aku tidak akan makan dan minum sampai aku meninggal. Maka karena engkau membiarkanku seperti ini maka engkau akan dipanggil "Hai pembunuh ibunya." Lalu aku pun berkata, "Wahai ibuku jangan engkau melakukan itu! Karena aku tidak akan pernah sekalipun meninggalkan agamaku karena sebab apapun!" Maka ibunya pun melakukan hal itu sepanjang hari tidak makan, dia bertekad untuk melakukannya.

Lalu ia (Sa'ad bin Abi Waqas) melakukannya pula satu hari satu malam tidak minum dia pun berusaha melakukan itu. Kemudian dia (ibunya) kembali memulai siang dan malam tanpa makan atau minum. Setelah melihat ibuku seperti ini, aku berkata: "Wahai ibuku, aku harap kamu tahu, demi Allah jika kamu memiliki seratus jiwa, dan jiwa-jiwa itu telah meninggalkanmu satu per satu sehingga aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku Jadi makanlah jika engkau mau, jika tidak, terserah engkau wahai ibuku". Kemudian dia (ibunya) pun makan. Kemudian turunlah dalam al-Qur'an surat Luqmān ayat 15.<sup>18</sup>

### Penafsiran Hamka Pada Surah Luqman Ayat 12-19

Dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12, Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ  
(١٢)

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".* ((Luqman/31: 12)

Dalam kaitannya dengan ayat sebelumnya, Hamka menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya diterangkan bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Selanjutnya, pada ayat di atas diungkapkan bahwa Allah Swt telah mengaruniakan hikmah kepada Luqman. Sebab itu, Luqman terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata. Mengutip pendapat ar-Razi, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah "Sesuai antara perbuatan dengan pengetahuan".<sup>19</sup>

Maka setiap orang yang telah diberi taufik oleh Allah Swt sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalannya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat karunia hikmah. Sebaliknya jika ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada maka sia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dan

<sup>18</sup> Muhammad 'Ali al-Ṣabuni, *Rawā' al-Bayān*, ..., h. 240.

<sup>19</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004, h. 95.

ada juga orang yang memiliki ilmu yang banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak dikerjakan, maka orang lainlah yang akan mendapat hasilnya, bukan dia.<sup>20</sup>

Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. Puncak hikmah yang diperoleh oleh Luqman adalah kesanggupannya untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Rasa syukur ini didasarkan pada pengetahuannya bahwasanya nikmat Allah Swt meliputi seluruh kehidupannya, sebab itu tidak ada jalan lain untuk berterima kasih kepada-Nya kecuali satu, yaitu bersyukur. Baginya, terlalu rendah budi manusia kalau ia telah tahu bahwa seluruh hidupnya telah diliputi oleh nikmat Allah Swt sementara tidak disyukurinya.

Hakikatnya, ungkapan rasa syukur itu bukan untuk kepentingan Allah Swt namun kepentingan manusia itu sendiri. Bersyukur akan mempertinggi nilai diri seseorang dan akan menjadi pemicu datangnya kemanfaatan dan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Sebaliknya, kekufuran seseorang terhadap nikmat Allah Swt menunjukkan bahwa dirinya adalah hamba tidak sadar kedudukan dirinya. Meski demikian, tindakannya tersebut tidak akan merugikan sedikitpun bagi Allah Swt. Hal ini karena Dia adalah Dzat yang Maha Kaya dan Maha Kuasa.<sup>21</sup>

Kemudian dalam ayat 13, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". ((Luqman/31: 13)*

Ayat di atas menginformasikan tentang pengajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Dalam kapasitasnya sebagai orang tua, Luqman memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Hal utama dan pertama yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah "*Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan Allah.*" Artinya janganlah engkau mempersekutukan tuhan yang lain dengan Allah Swt. Manusia yang mempersekutukan Allah Swt termasuk telah menganiaya diri sendiri dan memperbodoh diri sendiri. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dan dijadikan-Nya sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Oleh sebab itu, maka hubungan tiap manusia dengan Allah Swt hendaklah dalam kapasitas sebagai hamba dan Tuhannya. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, maka hakikatnya manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.<sup>22</sup>

Pada ayat 14, Allah Swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

<sup>20</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 95-96.

<sup>21</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 96-87.

<sup>22</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 97.

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (Luqman/31: 14)*

Menafsirkan ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa wasiat kalau datang dari Allah Swt sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan ibu-bapak menyebabkan manusia menderita kemalangan dalam dunia ini. Bahkan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa.

Alasan logis yang diberikan oleh al-Qur'an ketika memberi perintah untuk menghormati orang tua adalah *"ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah."* Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana susah payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemas sejujur badan ketika mengejan anak keluar. Begitu pula *"Dan memeliharanya dalam masa dua tahun."* Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, menimang, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai telungkup, sampai berangsur beringsut, merangkak, mulai belajar berjalan, tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi.

Menurut Hamka, rasa syukur itu hendaknya pertama kali ditujukan kepada Allah Swt. Hal ini karena semua hal yang dilakukan oleh ibu -sejak mengandung sampai mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang adalah berkat rahmat dari Allah Swt belaka. Setelah itu, rasa syukur ditujukan kepada kedua ayah dan ibu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.

Selanjutnya, al-Qur'an berusaha menyentuh aspek emosi manusia dengan menegaskan *"hanya kepada-Kulah kembalimu"*. Ujung ayat ini menegaskan suatu hal yang mesti terjadi yaitu lambat atau cepat ibu-bapak itu akan dipanggil oleh Allah Swt dan anak yang ditinggalkannya akan bertugas pula membangun rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu; untuk semuanya akhirnya pulang juga kepada-Nya.

Pada ayat 15 Allah Swt berfirman:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. ((Luqman/31: 15)*

Hamka menjelaskan bahwa Allah Swt adalah Maha Esa dan sebagai puncak dari segala ilmu dan hikmah. Oleh sebab itu, jika terjadi suatu kejadian di mana seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya untuk mengubah pendiriannya tentang keimanannya kepada Allah Swt, maka tidak ada kewajiban untuk menuruti kemauan orang tua tersebut. Tentu hal ini tidak menjadikan diri anak dikategorikan mendurhakai orang tua. Karena segala hal berkaitan dengan keimanan merupakan prinsip yang harus dipegang sepanjang hidup. Meski demikian, diri anak tetap berkewajiban untuk selalu menghormati, menyayangi, dan mencintai kedua orang tua tersebut dengan sepatutnya dan ma'ruf. Haram bagi anak mencaci dan menghina kedua orang tua, meski berbeda aqidah antara diri anak dan kedua orang tua.<sup>23</sup>

Berikutnya, pada ayat 16 Allah Swt berfirman:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

*Luqman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. ((Luqman/31: 16)*

Menurut Hamka, ayat di atas masih mengemukakan pengajaran dan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya. Dengan pengungkapan menggunakan tutur kata yang kembang dan berkesan dalam hati, Luqman menyampaikan bahwa suatu amalan, usaha, ataupun jasa kebajikan meski nilainya kecil selayaknya biji sawi namun Allah Swt tahu juga dan Dia akan memberikan balasan pahala yang setimpal. Menurut Hamka, hal ini memberikan mengisyaratkan hendaknya suatu amal kebaikan itu dikerjakan janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat manusia mengetahui semua amal usaha kita. Namun hendaknya amal kebaikan itu dikerjakan dalam rangka mengharap ridho Allah Swt. Nanti Allah Swt pasti akan mencatat dan memberikan penghargaan atas amal kebaikan tersebut. Hal ini juga sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw berikut: "Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lubang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimana jua pun adanya". (HR Imam Ahmad dari hadits Abu Said al-Khudri)<sup>24</sup>

Selanjutnya, Allah Swt berfirman pada ayat 17 berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ دُكُوكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) walaupun seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. ((Luqman/31: 17)*

<sup>23</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 98-99.

<sup>24</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 100.

Pada ayat di atas Luqman meneruskan wasiatnya agar anaknya selalu mendirikan shalat, menyeru berbuat yang ma'ruf dan mencegah terjadinya perbuatan munkar, serta berlaku sabar atas apapun yang menimpa dalam kehidupan. Menurut Hamka, inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan manusia pada umumnya. Jadi, untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah Swt, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu terima, hendaknya setiap orang beriman mendirikan shalat. Shalat akan melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah Swt.

Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama shalat, maka tugas berikutnya yang perlu dikerjakan adalah berani menyuruh berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf adalah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Setiap pribadi hendaknya berusaha menjadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kukuh pribadinya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, seseai kapasitas ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan shalat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, untuk itu mesti tabah, mesti sabar. Hendaknya diingat selalu bahwa semua nabi dan rasul yang diutus Allah Swt memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka adalah sabar.<sup>25</sup>

Berikutnya, pada ayat 18 Allah Swt berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. ((Luqman/31: 18)*

Pengajaran dan pendidikan lain yang juga diberikan Luqman kepada anaknya adalah perkataannya "*Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia.*" Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka kepadanya. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap dan simaklah baik-baik. Apabila tidak dilakukan, maka bisa jadi akan membuat lawan bicara akan tersinggung perasaannya, dirinya merasa tidak dihargai, dan perkataannya tidak sempurna didengarkan. Hal yang sama berkaitan dengan bersalaman, hendaknya ketika bersalaman di awal bertemu hendaknya menatap matanya dengan gembira. Hal ini akan membuat hati lapang dan silaturahmi akan teguh.

Hamka dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas lebih lanjut menjelaskan bahwa ayat di atas sekaligus merekam pengajaran dan pendidikan Luqman agar anaknya menjauhi sikap dan prilaku sombong, mentang-mentang, congkak, takabur, dan membanggakan diri. Dalam pandangan ilmu jiwa, semua prilaku dan sikap buruk ini

<sup>25</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 100-101.

munculnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya, lantas diangkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan karena di dalam lubuk jiwa merasa bahwa dirinya memang rendah (inferior). Karenanya, sebenarnya memiliki sikap dan prilaku buruk tersebut hendak meminta perhatian orang lain, sebab ia merasa tidak diperhatikan. Dan dari segi imam, munculnya sikap dan prilaku buruk tersebut menandakan bahwa iman orang itu masih cacat.

Agar seseorang terhindar dari sikap dan prilaku buruk sebagaimana disebutkan di atas, maka ayat 19 memberikan arahan sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (Luqman /31: 19)

Ayat di atas masih perkataan Luqman kepada anaknya. Lebih lanjut Luqman menasehati anaknya agar menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Di antaranya adalah dengan menunjukkan kesederhanaan dalam berjalan. Ketika berjalan, jangan cepat-cepat karena khawatir lekas payah, begitupun jangan lambat sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan. Jadi bersikaplah sederhana. Selanjutnya, dalam hal bersuara janganlah bersuara keras apalagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua saja dengan temannya yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.<sup>26</sup>

Demikianlah penafsiran Hamka terhadap 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman di atas. Dari penjelasan Hamka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim. Dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Ayat-ayat tersebut mengandung pokok akidah yaitu kepercayaan tauhid terhadap Allah Swt yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Juga mengandung dasar utama dan tegaknya rumah tangga muslim yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat di antara orang tua dengan anak. Jika ibu-bapak masih hidup tetap dalam kufur, padahal anak sudah memeluk agama yang benar, cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu-bapak tidak boleh mengalihkan aqidah. Di sini anak diperintah berlaku yang patut dan ma'ruf kepada kedua orang tuanya.

### **Muatan Pesan Moral Pendidikan Anak**

Pada pembahasan ini, penulis akan menggali apa saja pesan moral yang terkandung dalam pengajaran dan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya. Dalam surah Luqman ini khususnya ayat 12-19 banyak pesan moral yang bisa diungkapkan, yaitu:

**Pertama,** Pesan moral dalam hubungan hamba dengan Allah Swt. Dalam konteks ini, surah Luqman ayat 12 memberikan pendahuluan sebelum Luqman memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anaknya. Pada ayat ini setelah menginformasikan Luqman sebagai sosok yang telah diberi hikmah, Allah Swt mengkaitkannya dengan sikap bersyukur yang dimiliki oleh Luqman. Puncak hikmah yang telah didapatkan Luqman adalah bahwa dirinya mengetahui dan memahami sepenuh hati dan perasaan bahwa

<sup>26</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 101-102.

segala nikmat yang diterima semua manusia hakikatnya bersumber dari Allah Swt. karenanya, tidak ada jalan lain untuk menunjukkan ketundukan manusia kepada Allah Swt kecuali melalui sikap bersyukur kepada-Nya.<sup>27</sup>

Perintah untuk bersyukur banyak sekali dijelaskan di dalam al-Qur'an, sebagai wujud kedekatan hamba dengan Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah SWT tentang begitu luasnya nikmat-Nya sehingga tidak ada satupun makhluk di muka bumi ini yang tidak diberikan nikmat oleh-Nya bahkan untuk menghitungnya saja tidak ada yang sanggup melakukan itu. Allah Swt berfirman:

*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*  
(an-Nahl:16: 18)

Perintah untuk bersyukur ini senantiasa mengajarkan kepada umat Islam itu sendiri agar sentiasa menjadi insan yang tahu berterima kasih kepada Allah Swt. Manusia harus selalu bersyukur sebagai bukti ketaatan kepada Allah Swt secara total. Meski demikian, ungkapan syukur tidak sebatas diucapkan saja, namun harus dihayati dalam hati dan dibuktikan dalam tindakan nyata yaitu dengan mentaati perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syukur* berasal dari kata *syakara* yang maknanya antara lain "*Pada pujian atas kebaikan seseorang kepadanya, serta penuhnya sesuatu*". Bentuk syukur manusia kepada Allah Swt dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam sekaligus merenungkannya betapa besar nikmat dan anugerah-Nya dan juga disertai dengan kedudukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Nasib ar-Rifa'i bahwa sesungguhnya bersyukur itu berpulang kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, karena sesungguhnya Allah berfirman: "*Dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*" Seandainya seluruh penduduk bumi ini ingkar kepada Allah Swt maka tidak sedikitpun merubah status Allah sebagai Tuhan semesta alam. Sebab Dia tidak membutuhkan perkara apapun selain-Nya. Karena itu, tidak ada Tuhan melainkan Allah dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya.<sup>29</sup>

Oleh para ulama, syukur diartikan dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan pemberiannya. Dengan bersyukur, maka seseorang merasa akan lebih tenang dan selalu mengenal Allah yang memberikannya nikmat. Dengan mengenal Allah Swt seorang hamba akan menjadi lebih taat kepada-Nya dan akan mematuhi segala perintah dari-Nya, serta dengan mempelajari dan mengetahui fungsi anugerah-Nya orang tersebut akan mempunyai wawasan yang luas. Rasa syukur yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan mengundang nikmat-nikmat lain yang tiada henti-hentinya.<sup>30</sup> Hal ini sebagaimana firman-Nya bahwa "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat)*

---

<sup>27</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., h. 98.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., h. 122

<sup>29</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, Jilid 3, Bandung: Gema Insani Press, 2000, h. 788.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., h. 122.

*kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat". (Ibrahim/7: 42)*

Pesan moral berikutnya dalam kaitannya hubungan hamba dengan Allah Swt adalah pendidikan dan pengajaran keimanan yang murni dan lurus (ayat 13). Dosa syirik merupakan dosa yang paling besar di sisi Allah Swt. Maka barangsiapa yang meninggal dalam keadaan syirik (menyekutukan Allah) maka seluruh amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam surah an-Nisa'/4: 48: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar".*

Kandungan surah Luqman ayat 13 menekankan tentang pendidikan aqidah yaitu dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun di dunia ini. Karena pendidikan akidah merupakan inti dasar keimanan yang harus ditanamkan kepada seorang hamba. Pengajaran aqidah termasuk pemahaman, sehingga pada dasarnya dalam hal ini tentang sifat-sifat Allah, baik yang wajib, yang tidak mungkin, atau yang sifat *ja'iz* Allah dan tanda-tanda kekuasaan Allah, harus ditanamkan dalam keluarga muslim. Kesadaran bahwa akan muncul, bahwa Allah adalah Maha Kuasa dan karena ke-Maha Kuasa-an Allah hanya Dia yang layak disembah.

Kemudian pesan moral pendidikan dalam hubungan hamba dengan Allah Swt didapati pada ayat 16 yang menjelaskan tentang semua amal ibadah manusia akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah Swt sebagai bentuk kasih sayang dan sekaligus peringatan kepada manusia agar tidak berbuat zalim kepada dirinya sendiri. Ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya yang indah dan memiliki makna yang dalam. Dalam ayat ini, Luqman mengingatkan kepada anaknya bahwa segala perbuatan akan dibalas oleh Allah Swt sesuai dengan besar kecilnya nilai perbuatan tersebut, walaupun amal perbuatan tersebut sebesar biji *zarrah* berdasarkan keadilan Allah Swt (al-Zalzalah/99: 7-8).

**Kedua**, Pesan moral dalam hubungan orang tua dengan anak. Di dalam surah ini, khususnya pada ayat 13, asy-Sya'rawi menyoroti kata sapaan Luqman yang diungkapkan saat menasihati anaknya. Luqman menggunakan kata *يا بني*, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as kepada Nabi Isma'il as. Kata panggilan ini berarti *tashghîr* yang dalam kaidah Bahasa Arab menunjukkan arti panggilan sebuah kasih sayang dan menunjukkan kelemahan-lembutan bagi objek yang dipanggil atau memanggilnya dengan nama kesayangannya.<sup>31</sup>

Surah ini menceritakan tentang seorang ayah yang bernama Luqman yang memberikan pelajaran kepada anaknya. Luqman mengajarkan kepada kita semua tentang bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Luqman juga seorang ayah mengajarkan kepada anaknya berbagai perkara. Perlu kita ketahui bahwasanya perkara pertama yang diajarkan Luqman kepada anaknya bukanlah tentang perkara dunia belaka melainkan perkara tentang akhirat.

Butir-butir pendidikan dan pengajaran moral yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah; 1) Luqman memberikan anaknya nasihat tentang bersyukur bahwa sikap ini merupakan kewajiban bagi setiap hamba kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya; 2) Tentang larangan untuk tidak menyekutukan Allah Swt

---

<sup>31</sup> Muḥammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawâtir al-Imâm*, Juz 19, Mesir: Dâr al-Islâm, 2010, h. 11654.

(syirik) karena menyekutukan Allah adalah merupakan dosa yang paling besar; 3) Luqman memberikan nasihat yang mulia yaitu tentang berbakti kepada kedua orang tua; 4) Luqman memberikan peringatan kepada anaknya untuk tidak melakukan dosa walaupun itu hanya sebesar biji zarah karena semua akan diperhitungkan di hadapan Allah Swt; 5) Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat, menyeru kepada kebaikan, dan bersabar; 6) Agar tidak memalingkan wajah ketika berbicara dengan orang lain karena hal itu dapat membuat dia tersinggung; 7) Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang sesederhana mungkin dalam berjalan dan selalu melembutkan suara ketika sedang berbicara. Karena sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Sesungguhnya anak adalah suatu amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada orang tua. Maka dari itu, anak harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang, baik secara jasmani maupun rohani. Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat kembali ditegaskan bahwa kandungan pesan moral pendidikan dalam hubungan orang tua dengan anaknya berkisar pada pengajaran dan pendidikan dalam kaitan komunikasi orang tua dengan anaknya. Hal ini penulis tangkap dari frasa atau kalimat *يا بني* (wahai anakku). Lafaz ini adalah panggilan yang bernada kasih sayang, maka orang tua harus mampu berkomunikasi dengan anaknya dengan menggunakan bahasa kasih sayang atau lemah lembut. Begitu pula halnya, orang tua terutama ayah wajib memberikan pendidikan agama kepada anaknya, sebagai bentuk tanggung jawab orang tua di hadapan Allah kelak nanti, sebagaimana yang dilakukan Luqman dalam mengajarkan perkara-perkara agama kepada anaknya.

**Ketiga,** Pesan moral dalam hubungan anak kepada orang tuanya. Dalam surah ini juga menceritakan tentang bagaimana selayaknya hubungan anak kepada kedua orang tuanya dilakukan. Seorang anak wajib hukumnya menunjukkan darma baktinya kepada kedua orang tuanya. Allah Swt memerintahkan setiap manusia untuk berbuat baik kepada ibu- bapaknya, karena keduanya merupakan orang yang paling berjasa bagi setiap anak yang lahir di muka bumi ini. Orang tua telah memberikan segalanya, mulai dari merawat, menyayangi, memberi makan, pakaian, mendidik, dan menjaga anak dari segala bahaya. Allah Swt lebih menekankan agar baktinya seorang anak harus lebih besar kepada ibunya. Sesungguhnya ini karena besarnya jasa dan pengorbanan ibu saat mengandung sang anak.

Di dalam al-Qur'an maupun Hadist, permasalahan berbakti kepada orang tua selalu dikaitkan dengan keimanan kepada Allah Swt, sedangkan masalah tentang durhaka keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Dalam hal ini sebagian ulama menyimpulkan bahwa sesungguhnya keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbuat baik kepada kedua orangtuanya.<sup>32</sup> Dalam ayat berikut Allah Swt berfirman:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah mereka perkataan yang mulia. (al-Isra'/6: 23-24)*

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, Cet. 1, h. 231.

Ayat ini sudah sangat jelas tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah sebuah kewajiban. Bahkan hanya sekedar mengucapkan perkataan "ah" kepada mereka sudah merupakan dosa besar. Salah satu bentuk berbuat baik anak kepada orang tuanya adalah dengan mematuhi perintah keduanya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ke-14. Namun, perintah itu hanya boleh dilaksanakan selama perintah itu tidak mempersekutukan Allah Swt.<sup>33</sup>

Dalam konteks hubungan anak dengan orang tua, ada beberapa pesan moral pendidikan anak yang penulis garis bawahi, yaitu: 1) Seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya; ibu yang telah melahirkannya dan ayah yang telah mencarikan nafkah untuknya. Bakti seorang anak harus lebih besar kepada ibunya karena jasa seorang ibu lebih besar daripada ayah, ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyusuinya selama 2 tahun; 2) Seorang anak wajib menuruti segala perintah orang tuanya selagi itu tidak bertentangan dengan agama. Tetapi apabila keduanya memaksanya untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka seorang anak berhak untuk tidak mengikuti keduanya, namun tetap wajib seorang anak memberikan perlakuan baik selama mereka masih hidup di dunia ini.

**Keempat,** Pesan moral dalam hubungan dengan sesama manusia. Dalam kehidupan ini, setiap individu bukan hanya semata memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt (*hablum minallah*) melainkan juga harus memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannaas*). Salah satu pesan moral dalam hubungan dengan manusia yang dijelaskan dalam surah ini adalah tentang rendah hati saat berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ayat 18-19 berbicara tentang *akhlak al-karimah*, yang mana akhlak yang baik merupakan hal yang penting dalam pendidikan keluarga. Karena di dalam agama Islam, yang paling utama ditekankan dalam pendidikan adalah pendidikan akhlak, melatih anak untuk membiasakan dalam mengerjakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tuanya, bertingkah laku yang sopan, menyayangi yang kecil dan menghormati yang lebih tua, baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata.<sup>34</sup>

Secara konkrit, bentuk kemuliaan akhlak seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain adalah hendaknya tidak memalingkan wajah (karena sombong) ketika berbicara karena sikap semacam ini dianggap meremehkan lawan bicara dan menyinggung perasaan orang yang diajak bicara tersebut. Hal yang pantas untuk dilakukan adalah hendaknya menghadapkan wajah dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan merasa tinggi diri saat berbicara dengan orang lain. Hal lain yang seyogyanya juga dihindari adalah terlalu keras dalam berbicara. Kata *ughdudh* terambil dari kata *ghadh* yang artinya memandang dengan pandangan yang baik, dalam arti penggunaan sesuatu harus dalam potensinya yang sempurna. Kemampuan mata adalah dapat memandang ke sebelah kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal, demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, ..., h. 125.

<sup>34</sup> Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak: Seri Mendidik Anak Islami*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, h. 17.

tidak berteriak dengan suara keras atau bahkan melebihi kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak berbisik ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini sebagaimana juga disinggung oleh ayat berikut:

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari (al-Hujurat/49: 2)*

## KESIMPULAN

Dalam surah Luqman, Allah Swt mengkisahkan sosok pemilik hikmah yang bernama Luqman. Penceritaan kisah Luqman terutama pada ayat 12-19 dalam surah Luqman mengandung muatan pesan moral pendidikan dan pengajaran anak yang selanjutnya penulis klasifikasikan pada 4 (empat) aspek hubungan; Hubungan hamba dengan Tuhannya, hubungan orang tua dengan anak, hubungan anak kepada orang tua, dan hubungan antar sesama manusia.

Muatan-muatan pesan moral yang dapat diidentifikasi dari ayat 12-19 surah Luqman diantaranya adalah para anak hendaknya diajarkan prinsip keimanan yang murni (tidak mengandung syirik) dan menghiiasi jiwanya dengan rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah Swt. Para anak juga hendaknya ditanamkan nilai-nilai kebaikan dalam konteks interaksi dengan orang tua, seperti: menghormati, menghargai, dan taat kepada orang tua. Semua hal ini wajib dikerjakan oleh para anak dalam batas-batas yang tidak melanggar prinsip-prinsip keimanan. Adapun berkaitan dengan pola pendidikan orang tua, diharapkan mereka menggunakan gaya tutur yang baik ketika berkomunikasi dengan anak. Hal ini agar pesan pendidikan yang diberikan dapat meresap ke dalam jiwa anak. Para anak hendaknya juga diajarkan kesopanan dalam pergaulannya dengan orang lain, seperti berbicara lemah lembut, tidak bersikap sombong, membanggakan diri, rendah hati, dan semacamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2016. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Mohamad Zaenal. 2020. "Pendidikan Moral dalam al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Yusuf AS", *Dirasah* 3, 70.
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan Dari Allah (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, Jilid 3, Bandung: Gema Insani Press.
- ash-Şabuni, Muhammad 'Ali. 1980. *Rawā' al-Bayān*, Kairo: Maktabah alGhazali.
- asy-Sya'rawi, Muḥammad Mutawalli. 2010. *Tafsîr wa Khawâtir al-Imâm*, Juz 19, Mesir: Dâr al-Islâm.
- asy-Syirbashi, Ahmad. 1985. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*. 2004. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Humaira, Marisa. 2019. *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak: Seri Mendidik Anak Islami*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Katsir, Ibn. 1419 H. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 6, Mesir: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- RI, Kementerian Agama. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya.
- Rahayu, Feby. 2022. "Pendidikan Moral Sama Pentingnya dengan Pendidikan Pengetahuan" dalam <https://wawasanproklamator.com>. Diakses pada 01 Juni.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sulistyawan, Yulis. 2022. "62 Persen Pelajar Indonesia Sudah Tidak Perawan" dalam <https://www.tribunnewes.com>. Diakses pada 12 Oktober.
- Suryani, Erma, 2016. "Konsep Pendidikan Karakter dan Moral dalam Islam" *Jurnal Jurusan PBA* 15 (30), h. 1.
- Zakiah, Fitriani Zahrauz. 2022. "Moral Dalam Pendidikan Islam" dalam <https://www.kompasian.com>. diakses pada 26 Mei 2022.